

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

Oleh:

Ahmad Fawait¹

Mashuri²

Zainal Arifin³

Fatichatus Sa'diyah⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: JL. Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69166).

Korespondensi Penulis: fawaida514@gmail.com

***Abstract.** After the death of the Prophet (saw), the situation of Muslims is getting worse and worse, starting from the emergence of false prophets and wars among Muslims themselves. This is triggered by the political interests of each government. Including what is one example of the division of Muslims, namely the conflict between Sayyidina Ali and Siti Aisyah and Muawiyah with the outbreak of the siffin war. Then there is also the event of tahkim or arbitration. From this the Sayyidina Ali group was divided and a group called khawarij was born. During this time Khawarij is generally known as a group of people who left the ranks of 'ali ibn abutalib after the events of Tahkim (arbitration). Their religious understanding is usually based on texts, both the interpretation of the holy book and the understanding of the Prophet's hadith. In their development, they also developed standards regarding the validity of hadith, such as Sunni. This study tries to analyze the differences and similarities in the criteria for the validity of hadith according to Khawarij. This study also aims to find out further whether there is a controversy in the concept of measuring the validity of hadith proposed by Khawarij. This research method is carried out by the literature research method or literature study, which is the collection of data obtained from books, books, and articles. This study gives the results that in general, the criteria for the validity of hadith according to Khawarij are the same as the*

Received December 27, 2024; Revised January 03, 2025; January 06, 2025

*Corresponding author: fawaida514@gmail.com

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

criteria for the validity of hadith according to Sunni. However, Khawarij in understanding a hadith is more textual than the Sunnis who also play the role of reason to understand a hadith, as a result, the results of the understanding of the hadith of the khawarij group are considered wrong or deviant, as in the example of many hadiths whose meaning and meaning are interchanged between the hadith of furu'iyah and the hadith mu'amalah. However, it does not mean that every understanding of the khawarij school is wrong, but there are also things that are correct or appropriate.

Keywords: *Khawarij, Thoughts, Validity of Hadith.*

Abstrak. Setelah kewafatan Rasulullah SAW keadaan umat Islam semakin hari semakin tidak membaik mulai dari munculnya nabi palsu dan peperangan sesama umat Islam sendiri. Hal ini dipicu oleh kepentingan politik dari masing-masing pemerintahan. Termasuk yang menjadi salah satu contoh perpecahan umat Islam yaitu konfliknya Sayyidina Ali dengan Siti Aisyah dan Muawiyah dengan timbulnya perang *siffin*. Kemudian juga muncul peristiwa tahkim atau arbitrase. Dari sinilah golongan Sayyidina ali terpecah belah dan lahirlah golongan yang bernama khawarij. Selama ini *Khawarij* secara umum dikenal sebagai kelompok orang yang keluar dari barisan 'Ali Ibn Abutalib setelah peristiwa *Tahkim (arbitrase)*. Pemahaman keagamaan mereka biasanya didasarkan pada teks, baik itu penafsiran kitab suci maupun pemahaman terhadap hadis Nabi. Dalam perkembangannya mereka juga mengembangkan standar-standar mengenai keabsahan hadis, seperti Sunni. Penelitian ini mencoba menganalisis perbedaan dan persamaan kriteria *validitas* hadis menurut *Khawarij*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih jauh apakah terdapat kontroversi dalam konsep pengukuran *validitas* hadis yang dikemukakan oleh *Khawarij*. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku, kitab, dan artikel. Penelitian ini memberikan hasil bahwa secara umum kriteria sahnya hadis menurut *Khawarij* sama dengan kriteria sahnya hadis menurut Sunni. Namun *Khawarij* dalam memahami sebuah hadis lebih tekstual dibandingkan kaum sunni yang juga memerankan akal untuk memahami sebuah hadis akibatnya buah hasil pemahaman hadis oleh golongan khawarij dinilai keliru atau menyimpang seperti contoh banyak hadis yang tertukar makna dan maksudnya antara hadis *furu'iyah* dengan hadis

mu'amalah. Namun bukan berarti setiap pemahaman aliran khawarij salah melainkan juga ada yang benar atau sesuai.

Kata Kunci: Khawarij, Pemikiran, Kesahihan Hadis.

LATAR BELAKANG

Perpecahan di kalangan umat Islam yang penyebabnya disebabkan oleh peristiwa *tahkim* atau *arbitrase*, timbul dari gesekan yang dipicu oleh kepentingan politik. Tetapi dalam proses perkembangannya, terbentuklah *paradigma* baru dan dikotomi keyakinan. *Shi'ah*, *Khawarij*, *Mu'tazilah*, *Murzia*, dll. Hingga politik berubah menjadi perpecahan yang sangat mendasar dalam bentuk keyakinan, yaitu perpecahan *furu'iyah* atau *mu'amalah*.

Perbedaan keyakinan mempunyai dampak yang *signifikan* terhadap pemahaman dan penerapan hukum umat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (*istidlal Al-hukmi*). Misalnya, perbedaan antara *Shi'ah* dan *Ahl Al-Sunni* begitu jelas sehingga memahami hadis memerlukan pemahaman *komprensif* mengenai *epistemologi* kelompok tersebut. Sebuah hadis tetaplah sebuah *argumentasi* dari sebuah teks yang terdiri dari beberapa teks. Ketika terjadi perbedaan status, banyak orang yang memanfaatkannya sebagai peluang untuk menyimpang. Artikel ini menjelaskan secara singkat bagaimana *Khawarij* memandang Sunnah. Menggambarkan *Mustalah Al-Hadis* yang merupakan dampak pemikiran kelompok Ijtihad para ulama *ahl Al-sunnah*. Dapat kita simpulkan bahwa *epistemologi* merupakan argumentasi logis untuk menghadapi perbedaan cara memahami hadis dan sunnah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian akademik ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode penelitian yang menyelidiki sesuatu berdasarkan informasi dan data kepustakaan, antara lain jurnal, buku, artikel, majalah, manuskrip, dan lain-lain. Fokus penelitian ini adalah pada penyelidikan menyeluruh terhadap data yang disimpan di perpustakaan mengenai subjek yang sedang dibahas. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu pendekatan yang

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

menganalisis dan mendeskripsikan objek dari berbagai data yang ditemukan.¹ Dalam penelitian ini, penulis berusaha menyelidiki dan meneliti hadis-hadis pemikiran madzhab Khawarij sebanyak-banyaknya berdasarkan data-data kepustakaan yang berhasil penulis kumpulkan termasuk buku, artikel, dll. Penulis kemudian menjelaskan data tersebut dengan diksi yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Aliran *Khawarij*

Khawarij merupakan aliran yang bersifat keagamaan Islam pertama yang terbentuk. Mengutip penjelasan Ibnu Abi Bakr Ahmad Al-Shahrastani. Yang dinamakan *Khawarij* berasal dari Imam yang sesuai dan merupakan orang yang disepakati masyarakat. Hal itu diungkapkan secara baik pada masa sahabat Khulafa Al-Roshidin atau pada masa Tabi'in Itu merupakan sebutan yang disuguhkan terhadap seseorang dari barisan keturunan "Ali".²

Sekitar tahun 655 h terjadi pembunuhan Uthman Ibn Affan sehingga menjadikan ali dilantik untuk menjadi khalifah selanjutnya. Tidak lama dari itu setelah ali menjadi penguasa disana, ali memecat sebagian para bekas pemerintah di masa kekhalifahan Uthman. Kemudian senjang beberapa saat ali kembali menghadapi pemberontakan oleh beberapa kalangan umat Islam yang dipimpin oleh Alhah, Zubair dan 'Aishah disebabkan ali tidak menghukum pelaku pembunuhan Uthman dan memicu terjadinya peperangan. Sampailah tiba waktu peperangan terjadi, terbunuhlah dua toko tersebut kecuali Aishah lalu dipulangkan kembali ke Madinah. Setelah itu muncullah kelompok penentang yang selanjutnya yang dikomandoi oleh Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan dan dari sinilah khawarij itu sendiri muncul.³

Kaum *khawarij* adalah pengikut-pengikut 'Ali Ibn Abi Talib yang keluar dari golongannya, dikarenakan tidak sepakat terhadap sikap 'Ali Ibn Abi Talib dalam menerima arbitrase (*tahkim*) yang dijadikan solusi dalam permasalahan dengan

¹ Berbeda Dengan Penelitian Kuantitatif, Yang Menitik Tekankan Pada Angka Atau Presentase Sebagai Penelitian Utamanya. Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin; Antasari Pres, 2011), 14. Data Kualitatif Dalam Pengertian Lain Adalah Data Yang Berhubungan Dengan Katagorisasi, Karakteristik Atau Sifat Variabel, Misalnya: Baik-Sedang-Kurang Baik-Tidak Baik (Positif Dan Negatif), Imron Rasidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1429 H.) 17.

² Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994), 15-16.

³ Haru Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 6.

Mu'awayah Ibn Abi Sufyan, kelompok yang keluar dari barisan 'ali ini dipimpin oleh Al-Ash'ashy Ibn Qais Al-Kindi, Mas'ar Ibn Fudaki Al-Tamami dan Zaid Ibn Husain Al-Ta'i.

Mereka meyakini bahwa hal yang sama tidak dapat diputuskan melalui *arbitrase* manusia dan bahwa keputusan tersebut hanya dapat datang dari Tuhan dengan kembali kepada hukum Al-Qur'an, yakni tidak ada hukum lain selain hukum Allah. *lahakam illalillah* (Tidak ada pembela selain Allah) menjadi semboyan mereka.⁴

Nama *Khawarij* diserap dari Bahasa arab yang berlafad *kharaja* yang artinya keluar. Hal ini disematkan karena kaum *Khawarij* yang keluar dari barisan Sayyidina Ali. akan tetapi ada juga yang mengartikan nama itu diambil dari Al-Qur'an Surat Al-Nisa yang artinya:

*“Dan orang-orang yang berhijrah sesuai dengan jalan Allah niscaya akan mendapatkan pemukiman yang luas dan kelimpahan (perbekalan) di muka bumi ini. Barangsiapa meninggalkan tanah airnya dengan niat berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka kematian akan menimpanya (tujuannya tercapai), dan pahalanya pasti ditentukan oleh Allah, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁵

Oleh karena itu, kaum *khawarij* menganggap dirinya adalah orang-orang yang meninggalkan tanah airnya untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Selain itu, mereka menyebut diri mereka *Shurah*, yang berasal dari kata *yashri* (menjual) yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah, artinya:

“Dan sebagian manusia mengorbankan dirinya demi mencari keridhaan Allah. dan Tuhan itu baik terhadap hamba-hamba-Nya”

Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang rela berkorban demi Allah. Nama lain yang diberikan kepada mereka adalah *Haruria*, yang berasal dari kata *Harura*, sebuah desa dekat kota Kuffa di Irak. Dua belas ribu orang berkumpul di tempat ini untuk memisahkan diri dari semut. Di sini mereka memilih 'Abd Allah Ibn Wahhab Al-Rasidi sebagai Imam, bukan Ali Ibn Abi Thalib.

⁴ Ibid, 8.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah Special For Women* (Tugu Bogor: Syigma, 2007), 94.

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

Pemikiran Hadis Menurut Aliran *Khawarij*

Hukum *Khawarij* memiliki empat landasan: Al-Quran, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Mereka mempunyai landasan yang kokoh untuk menghindari kebohongan dan penipuan dalam periwayatan hadis. Mereka mendasarkan Sunnah pada ayat-ayat Al-Quran sebagai salah satu landasan hukum agama mereka.⁶ seperti:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ

Artinya: “Dan dia tidak mewartakannya (Al-Quran) sesuai keinginannya. Tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya kecuali (Al-Quran)”. (Q.S Al-Najm: 3-4).

Dari ayat inilah, nabi SAW bersifat *ma'sum* atau terhindar kesalahan dan maksiat. Sehingga apa yang disampaikan beliau hanyalah yang benar dan yang salah.

Kaum *'ibadiyah* menjadikan sabda Rasulullah SAW pada derajat yang tinggi. Menurut kaum *'ibadiyah*, tidak ada hukum tanpa persetujuannya, dan tidak ada kebenaran kecuali dengan mengikuti sabda Nabi. Mereka mendukung keyakinan tersebut dengan mengikuti Firman Allah dalam Surat Al Azab: 36 berikut:⁷

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Artinya: “Apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu, maka baik laki-laki maupun perempuan yang beriman tidak mempunyai pilihan lain dalam perkara tersebut. Siapa pun yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, jelaslah ia berada di jalan yang sesat.”

Khawarij tidak jauh berbeda dengan *Ahl Al-Sunnah* dalam pembagian hadisnya. Mereka membagi hadis menjadi empat bagian: dari segi isinya, ketersambungan *sanad*, cara penyampaiannya kepada kita, dan *metode sanadnya*.⁸

Khawarij mengklasifikasikan hadis menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk atau sifatnya yaitu: 1) Sunnah *Qauliyah*. sunnah *qauliyah* adalah Segala sesuatu yang berasal dari Nabi dalam bentuk perkataan 2) Sunnah *Fi'liyyah* sedangkan sunnah *fi'liyyah* adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi dalam bentuk perbuatan dan perbuatan. 3) Sunnah *Taqririyyah*. Adapun untuk sunnah *Taqririyyah* yaitu Segala sesuatunya berasal dari

⁶ Shofiatun Nikmah. “Epistemology Hadis Dalam Perspektif Syiah Dan Khawarij”. Al- *Mabhats*. Vol. 4. Surabaya, 2019, 191.

⁷ Ibid, 192.

⁸ Ibid, 193.

manusia, dan para sahabat dan nabi di zaman Nabi saw melihat hal ini dan tidak mengingkarinya. *'ibadiyyah* sepakat untuk menggunakan tiga bentuk hadis sebagai sumber *tashri*..⁹

Dilihat dari jumlah riwayatnya, *ibadiyyah* membagi hadis menjadi dua bagian: *mutawatir* dan *ahad*. *Ibadiyyah* mengartikan *mutawatir* ialah hadis yang diucapkan oleh periwayat yang banyak, dan dalam tradisi ini tidak mungkin beliau menyetujui kebohongan. Selain itu, periwayatan tersebut sampai kepada nabi. Jika periwayatan tersebut dinukil secara lafad disebut *mutawatir lafdi*. Sedangkan, jika ditelisik dari sudut maknanya saja, disebut *mutawatir ma'nawi*.¹⁰

Sedangkan dari sudut pandang *khawarij*, Hadis *Ahad* merupakan hadis yang tidak mencapai tingkat *Mutawatir*. Hadis *Ahad* terbagi menjadi dua bagian yaitu *Mustafid* dan *Goiru Mustafid*. Hadis *Mustafid* disebut juga Hadis *Mashhur*. Menurut Al-Salimi, Hadis *mashhur* merupakan hadis yang belum banyak dibicarakan oleh generasi sahabatnya, dan hanya diterima, dikutip, dan dibicarakan oleh mayoritas ulama dari generasi ketiga dan seterusnya (*tabi'in*)¹¹

Al-Shimaki mendefinisikan hadis *mashhur* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, dengan syarat riwayat tersebut diterima. golongan *Ibadiyyah* tidak setuju apakah hadis *Ahad* bisa dijadikan sebagai dalil. Namun sebagian besar ulama tersebut menerima Hadis *Ahad* sebagai dalil dalam kondisi tertentu. Pertama, hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil sehingga mencapai tingkat *maqbul* (diterima). Kedua, isi *Matan* tidak ada kaitannya dengan keimanan. *ibadiyyah* hanya menerima hadis-hadis yang mengandung tema *amaliyyah* dalam maknanya, seperti doa atau *mu'amalah*. Hal ini dikarenakan doa dan muamalah mempunyai arti *zanni*, sedangkan akidah mempunyai arti *qat'i*. Oleh karena itu, harus berdasarkan dalil *qat'i*. Para *Fuqaha'* (ahli fiqh) dan para ulama diantaranya sepakat untuk menjadikan Hadis *Ahad Mustafid* bisa menjadi sebagai Hujjah dengan ketentuan tertentu sebagaimana disebutkan di atas.¹²

Khawarij begitu memuji Imam Ahmad dalam riwayatnya tentang Hadis *Ahad* dan memanggilnya *Awda min Al-Shams* (lebih jernih dari matahari). Hal ini karena Imam

⁹ Ibid...,

¹⁰ Ibid...,

¹¹ Ibid, 194.

¹² Ibid...,

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

Ahmad meriwayatkan banyak hadis *ahad* yang mana hadis tersebut mendukung dan memperkuat keimanan mereka.¹³

Kaum *Khawarij* dalam memahami sebuah hadis hanya memahami secara *tekstual* saja. Sehingga berakibatkan tercampurnya beberapa hadis tentang *furu'iyah* dan *amaliyyah*. Dari percampuran tersebut mengakibatkan kesalahpahaman *Khawarij* dalam memahami hadis..¹⁴

Ditinjau dari segi kualitasnya, *khawarij* membagi hadis menjadi tiga macam: *sahih*, *hasan* dan *da'if*. Hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya memiliki kesinambungan, perawi yang meriwayatkan hadis tersebut harus *'adil* dan *dabit* serta terhindar dari *shadh* dan *'illah*.¹⁵

Hadis yang sanadnya sebenarnya sudah bersambung dan juga perawinya bersifat adil akan tetapi memiliki kelemahan dari segi kedabitannya atau terjadi persembunhian kecacatan dalam sanadnya, yang tiada cacat dan *'illah*. *Khawarij* menjadikan hadis *hasan* sebagai dalil layaknya hadis *sahih*.¹⁶

Dilihat dari sisi *ittisal* sanad, *khawarij* memetak hadis menjadi dua: *muttasil* dan *gairu muttasil*. Hadis *muttasil* adalah hadis yang berkesinambungan sanadnya dari bawah sampai pada nabi saw. Hadis *gairu muttasil* adalah sebaliknya yaitu tidak bersambung sanadnya dari bawah ke atas sampai nabi muhammad saw. Hadis *gairu muttasil* dibagi menjadi empat: *mursal*, *munqati'*, *mu'allaq* dan *mu'dal*.¹⁷

Yang menjadi pembeda antara *khawarij* dengan *ahl Al-sunnah* dalam sunnah adalah pada aspek pemahaman. *Khawarij* mashur sebagai kaum *zahiri*. sebab mereka memahami suatu dalil *nas* berdasarkan redaksi lafad dan cenderung *eksklusif*. Kendati demikian, *khawarij* dikatakan sangat lemah dalam memahami agama tidak cukup itu saja mereka terkenal tidak konsisten dalam menjadikan hujjah hadis *ahad* seperti yang dijelaskan di atas.

¹³ Abdul 'Aziz Faisal. *Qudumu Kataib Al-Jihad Li Gazwi Ahl Al-Zindiqah Wa Ilhad Fi Masail Al-I'tiqad*. (Saudi Arabi: Dar Al-Sami'I, 1998), 16.

¹⁴ Shofiatun Nikmah, "Epistemology Hadis Dalam Perspektif Syiah Dan Khawarij", VOL.4, *Al Mabhats*, 2019, 191.

¹⁵ Abdul 'Aziz Faisal. *Qudumu Kataib* (Saudi Arabi: Dar Al-Sami'I, 1998), 25.

¹⁶ Ibid...,

¹⁷ Ibid, 22.

Contoh Periwiyatan Hadis

Imam Bukhari dalam kitabnya meriwayatkan sebuah hadis yang *sanadnya* melewati jalur periwiyatan Imran Ibn Hittan. Adapun *matan* hadisnya ialah sebagaimana berikut:

حدثنا معاذ بن فضالة حدثنا هشام عن يحيى عن عمران بن حطان ان عا نشة رضي الله عنها حدثته أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: لم يكن يترك في بيته شيئاً فيه تصاليب الا نقضه

“Telah bercerita Mu’adh Ibn Fadalalah kepada kami, telah bercerita Hisham dari Yahya kepada kami, dari ‘Imran Ibn Hittan tentang Rasulullah SAW yang tidak pernah menyimpan barang apapun di dalam rumahnya yang apabila gambar itu ada gambar salibnya kecuali beliau menghancurkannya.”¹⁸

Ternyata periwiyatan hadis juga ada yang melalui dari seorang yang beraliran *khawarij* contohnya seperti hadis di atas bahkan hadis tersebut berstatus sahih dan tercantum dalam kitab sahih Al-Bukhari.

Kelompok Aliran Khawarij

Untuk lebih sedikit mengenal aliran *khawarij* penulis akan menjelaskan mengenai sekte-sekte aliran *khawarij*. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok yang lumayan banyak. Dimana nama dari sebagian kelompok diambil dari nama tokoh-tokohnya, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Al-Muhakkimah*. Sekte *Al-Muhakimmah* ini termasuk generasi pertama dari pengikut ‘ali dalam peristiwa perang *siffin*, akan tetapi mereka keluar dari barisan ‘ali kemudian berkumpul di *harurah* sebuah desa di dekat *kuffah* untuk melakukan *strategi* dan memperkuat barisan untuk melakukan pemberontakan kepada ‘ali. Sekte ini dipimpin sekte *oleh* ‘Abd Allah Ibn Wahb Al-Rasibi. ‘Abd Allah Ibn Wahb Al-Rasibi menjadi tokoh utama dari 12.000 orang yang keluar dari barisan ‘Ali dan menjadikan *harura* sebagai benteng pergerakan akibatnya para pembangkang ini disebut sebagai *haruri*. Dia memimpin dan memiliki jumlah pasukan yang besar sekitar 4.000 untuk memberontak kepada kekhilifahan.¹⁹

¹⁸ AhMad Ibn ‘Ali Ibn HAjar Al-’AsqalaNi, *Fath Al-BaRi Syarh SAHIH Al-BukhaRi* (Beirut: DaR Al-Ma’rifah, 1379), 162.

¹⁹ Muh. Anis,” Al-Khawarij Dan Al-Murjiah (Sejarah Timbulnya Dan Pokok-Pokok Ajarannya),” *Mimbar*, VOL. 2, NO.1, 2016, 29.

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

2. *Al-Azariqah*. Nama golongan ini diambil dari nama pendirinya yang mempunyai nama Nafi' Ibn Al- Azraq merupakan seorang putra dari bekas budak yunani. Golongan ini dikenal begitu ekstrim karena mereka menganggap setiap orang yang tidak searah dengan mereka dan tidak bekerja sama dengan mereka bagaikan orang yang murtad atau keluar dari agama Islam kemudian mereka menyebut orang itu dengan istilah mushrik.²⁰
3. *Al-Najdah*. Sebagaimana *Al-Azariqah* golongan ini juga mengambil nama pemimpinnya untuk dijadikan nama kelompoknya. Ia mengambil nama pemimpinnya yaitu Najdah Ibn 'Amir Al Hanafi kemudian mereka adopsi dan menjadi *Al-Najdah*. Golongan ini memiliki pemahaman bahwa orang muslim yang tidak sehaluan seperti mereka akan kekal abadi dalam neraka. Sedangkan apabila mereka sendiri yang melakukan kesalahan besar maka akan diazab namun bukan di neraka dan pada akhirnya akan masuk surga. Mereka juga memperbolehkan *taqiyyah* yaitu menyembunyikan identitas pribadi yang sesungguhnya.²¹
4. Yang keempat adalah *Al-Ajaridah*. Kelompok ini mempunyai pemimpin yang bernama 'Abd Al-Karim Ibn Arjaad. Sekte ini memiliki pemahaman bahwa anak kecil tidak berdosa berbeda dengan orang tuanya yang apabila berbeda dengan golongan ini lalu mereka menyebutnya mushrik. Bahkan lebih mengerikan lagi bahwa kelompok ini tidak mengakui salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu Surat Yusuf. Karena bagi mereka kitab suci Al-Qur'an tidak pantas apabila didalamnya terkisahkan sebuah cerita asmara di dalamnya.²²
5. Dan yang terakhir adalah *Al-Ibadiyyah*. Golongan ini didirikan pada tahun 686 m oleh 'Abd Allah Ibn Ibad. Berbeda dengan kelompok yang lainnya, mereka dikenal kelompok yang paling moderat dari segi pemahamannya. Dan sekte ini masih ada sampai sekarang yaitu terletak di wilayah afrika utara, zanzibar, oman. *Ibadiyyah* adalah pengikut 'Abd Allah Ibn Ibad yang memberontak terhadap Khalifah Marwan Ibn Muhammad. Pemimpin kelompok ini mempunyai asal usul yang berkaitan erat dengan jazirah arabiah, terutama hadramaut, sahan, makkah dan Madinah.²³

²⁰ Hervrizal, "Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-Ajaran Dan Sektenya," *Dakwatul Islam*, VOL.4, NO.1 2020, 10.

²¹ Muh. Anis, "Al-Khawarij Dan Al-Murjiah (Sejarah Timbulnya Dan Pokok-Pokok Ajarannya)," *Mimbar*, 2016, 31-32.

²² *Ibid*, 32.

²³ Imam Rijal, "Teologi Khawarij Sejarah, Pemikiran, Dan Gerakan," *Ilmiah Pendidikan Islam*, 2022, 89.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam memahami suatu hadis *Khawarij* dinilai hampir sama dengan kelompok *Ahl Al-Sunnah Wal Jama'ah*. Akan tetapi secara detail terlihat ada beberapa perbedaan dalam memahami hadis. Misalnya *Khawarij* dalam memahami suatu matan hadis cenderung hanya memahami secara lafad atau *zahirnya* saja, sebab mereka tidak begitu berkenan dalam menggunakan teori *takwil* sehingga mereka dikatakan kurang begitu luas dalam pengetahuannya. Akibatnya *Khawarij* terkadang salah dalam memaknai suatu hadis dan mereka dinilai tidak konsisten dalam menerima hadis *ahad*. Hal ini terbukti dari proses mereka yang hanya menerima hadis *ahad* yang apabila hadis tersebut berkesinambungan dengan akidah mereka. Namun apabila bersebrangan maka hadis tersebut akan ditolak.

Disamping itu, *khawarij* juga terdiri dari bermacam macam sekte. Tercatat sekitar ada 5 sekte yang terbagi di dalam golongan *khawarij* yaitu *Al-Muhakkimah*, *Al-Azariqah*, *Al-Najdah*, *Al-Ajaridah*, *Al-Ibadiyyah*. Akan tetapi mereka juga memiliki masing-masing pemahaman yang berbeda beda tentang keagamaan.

Saran

Tentu dalam karya ini penulis sangat berharap untuk mendapatkan hasil yang begitu maksimal, akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dari pengetahuan dan juga referensi menjadikan karya ini dirasa begitu banyak kekurangan yang ada. Sebagai evaluasi bagi untuk yang selanjutnya butuh persiapan lebih dalam dan detail dalam melakukan penelitian atau pembuatan artikel jurnal.

DAFTAR REFERENSI

- Al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. (1379). *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Anis, Muh. (2016). "AL-KHAWARIJ DAN AL-MURJIAH (Sejarah Timbulnya dan Pokok-pokok Ajarannya)," TT: mimbar.
- Faisal, Abdul 'Aziz. (1998). *Qudumu Kataib Al-Jihad li Gazwi ahl Al-Zindiqah wa ilhad fi Masail Al-I'tiqad*. Saudi Arabi: Dar Al-Sami'I.

SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS

- Hervrizal. (2020). "Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya," TT: Dakwatul Islam.
- Nasution, Haru. (2007). *Teologi Islam Aliran-Aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nata, Abuddin. (1994). *Ilmu kalam, filsafat dan tasawuf*. Jakart: PT.Raja Grahindo persada.
- Nikmah, Shofiatun. (2019). "Epistemology Hadis Dalam Perspektif Syiah Dan Khawarij". Surabaya: al mabhats.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pres
- Rasidi Imron. (1429 H). *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- Rijal, Imam. (2022). "TEOLOGI KHAWARIJ Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan," TT: Ilmiah Pendidikan Islam.